

HUBUNGAN ANTARA GAYA BERKENCAN DAN JENIS PERILAKU BERKENCAN PADA REMAJA SMA

Ni Komang Ekawati¹, Ni Putu Ega Pradnya Dewi², Ni Made Dian Kurniasari³,
Dinar Saurmauli Lubis⁴, Desak Putu Yuli Kurniati⁵
Universitas Udayana^{1,2,3,4,5}
komang.ekawati@unud.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik serta hubungan antara gaya pacaran dan perilaku pacaran berisiko pada remaja SMA Negeri di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif asosiatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden berjumlah 402 siswa kelas X dan XI dari empat SMA Negeri di Kota Denpasar yang sedang menjalin hubungan pacaran. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Love Attitudes Scale Short Form* yang mengukur enam gaya pacaran, yaitu eros, ludus, storge, pragma, mania, dan agape. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher Exact*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pacaran yang paling dominan adalah pragma sebanyak 114 responden (28,4%), diikuti kombinasi (26,4%) dan eros (24,9%). Sebanyak 57 responden (14,18%) menunjukkan perilaku pacaran berisiko, dengan kissing sebagai bentuk yang paling banyak ditemukan (56,14%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya pacaran dan perilaku pacaran berisiko ($p = 0,023$). Proporsi perilaku berisiko tertinggi ditemukan pada gaya ludus (42,9%), diikuti mania (25,0%) dan eros (19,0%), sedangkan pragma (7,0%), agape (7,1%), dan storge (12,2%) menunjukkan proporsi yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi dan pencegahan perilaku pacaran berisiko yang disesuaikan dengan karakteristik gaya pacaran remaja.

Keywords: Gaya Pacaran, Perilaku Berisiko, Remaja SMA

ABSTRACT

This study aimed to identify the characteristics of dating styles and examine their association with risky dating behavior among students at public senior high schools in Denpasar City. A quantitative associative study with a cross-sectional design was conducted among 402 Grade X and XI students from four public senior high schools who were currently in romantic relationships. Data were collected using the Short Form Love Attitudes Scale, which measures six dating styles: eros, ludus, storge, pragma, mania, and agape. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with Fisher's Exact test. The results showed that pragma was the most dominant dating style, reported by 114 respondents (28.4%), followed by combination styles (26.4%) and eros (24.9%). A total of 57 respondents (14.18%) reported risky dating behavior, with kissing being the most frequently reported behavior (56.14%). Bivariate analysis demonstrated a significant association between dating style and risky dating behavior ($p = 0.023$). The highest proportion of risky behavior was observed among respondents with the ludus style (42.9%), followed by mania (25.0%) and eros (19.0%), whereas pragma (7.0%), agape (7.1%), and storge (12.2%) showed lower proportions. These

findings highlight the importance of strengthening adolescent education and preventive interventions for risky dating behavior by considering differences in dating styles.

Keywords: Adolescents, Dating Behavior, Dating Styles.

PENDAHULUAN

Kehamilan yang tidak diinginkan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia. Istilah ini merujuk pada kehamilan yang tidak direncanakan atau terjadi lebih awal dari yang diinginkan (Mcfarlane, 2022). Di kalangan remaja, keputusan terkait kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh faktor individu, interpersonal, keluarga, dan lingkungan sosial, sementara terbatasnya akses terhadap informasi yang tepat dapat meningkatkan kerentanan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan beserta dampak lanjutannya (Rahayu et al, 2021; Hastuti et al, 2023). Oleh karena itu, perilaku seksual remaja perlu dipahami dalam konteks hubungan romantis yang lebih luas, bukan sekadar dilihat dari karakteristik individu semata. Risiko kehamilan pada remaja sangat berkaitan erat dengan perilaku seksual pranikah. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan bahwa 64,4% remaja perempuan berusia 10–19 tahun pernah mengalami kehamilan dan 12,8% sedang hamil (Kemenkes BKPK, 2023), dibandingkan dengan 58,8% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Perilaku seksual pranikah dilaporkan terjadi pada 4,9% remaja Indonesia, dibandingkan dengan 2,8% di Malaysia (Al-amri et al., 2024). Di Bali, PKBI melaporkan bahwa 5 dari 10 remaja yang berpacaran pernah melakukan hubungan seksual (Agustina, 2018). Akibatnya, kehamilan yang tidak diinginkan dapat meningkatkan risiko aborsi dan pernikahan usia remaja, serta menimbulkan potensi dampak kesehatan bagi ibu dan janin (Dartiwen & Aryanti, 2024). Mengingat keintiman dapat berkembang dari sekadar kasih sayang fisik menjadi perilaku seksual yang berisiko lebih tinggi, hubungan pacaran menjadi konteks penting bagi upaya pencegahan.

Perilaku seksual pranikah dapat dipengaruhi oleh rasa cinta, rasa ingin tahu, spontanitas, paksaan, dan pengaruh teman sebaya (Al-amri et al., 2024; Cici et al., 2021). Bukti terkini menekankan sifat multidimensi dari perilaku ini, yang melibatkan faktor interpersonal, lingkungan sosial, individu, dan keluarga (Hastuti et al., 2023). Di Indonesia, interaksi berisiko dengan teman sebaya telah dikaitkan dengan aktivitas seperti berciuman, menyentuh bagian tubuh sensitif, dan hubungan seksual (Fahdilla et al., 2023); sementara itu, pengaruh teman sebaya, sumber informasi, karakteristik pacaran, dan akses internet juga terhubung dengan perilaku seksual berisiko atau perilaku seksual pranikah (Alda et al., 2023; Apriantini, 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui faktor individu semata. Bukti dari Bali juga mengaitkan perilaku seksual berisiko dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, dan media (Widarini et al., 2023). Penelitian terkini terhadap pelajar di Kupang turut mengidentifikasi gaya berpacaran dan paparan pornografi sebagai faktor yang relevan dengan perilaku seksual berisiko (Seran et al., 2026). Namun, studi-studi yang ada umumnya mengklasifikasikan perilaku berpacaran ke dalam kategori berisiko atau tidak berisiko, atau meneliti faktor penentu eksternal, alih-alih membedakan gaya cinta (love styles) yang spesifik. Pembedaan ini penting karena hubungan romantis remaja bersifat heterogen, dengan dinamika hubungan dan profil kognitif yang beragam,

sehingga mungkin memerlukan pendekatan pencegahan yang berbeda pula (Bradford et al., 2023).

Karakteristik relasional dapat turut membentuk perilaku seksual remaja. Bianchi et al., (2021) menemukan bahwa gairah, keintiman, komitmen, dan konflik hubungan berkaitan dengan berbagai bentuk sexting, sementara Bradford et al., (2023) menunjukkan adanya profil kognisi hubungan remaja yang khas. Temuan-temuan tersebut mendukung pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan karakteristik hubungan romantis dalam intervensi kesehatan seksual remaja, alih-alih hanya menganggapnya sebagai variabel latar belakang semata. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya ketertarikan, keintiman, dan keterlibatan romantis (Jayanti et al., 2024). Perilaku berpacaran dapat berkembang dari sekadar bergandengan tangan dan berpelukan menjadi berciuman, sentuhan fisik, aktivitas seksual non-penetrasi (petting), seks oral, hingga hubungan seksual (Putra et al., 2017). Bukti terkini dari Indonesia juga mengidentifikasi berciuman, sentuhan fisik, dan hubungan seksual sebagai komponen perilaku berpacaran berisiko tinggi (Fahdilla et al., 2023). Faktor usia dan konteks pendidikan juga relevan. Data dari Indonesia menunjukkan bahwa remaja berusia 17 tahun merupakan kelompok penting terkait permulaan aktivitas seksual pranikah (Arunde et al., 2024), sementara siswa SMA dilaporkan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual yang lebih serius dibandingkan siswa SMP (Putra et al., 2017). Citrariana et al., (2021) lebih lanjut melaporkan kemungkinan yang 2,71 kali lebih tinggi pada remaja dengan tingkat pendidikan SMA atau lebih tinggi. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan siswa SMA negeri sebagai populasi penting untuk mengkaji risiko perilaku terkait pacaran.

Konteks tempat tinggal juga dapat berkontribusi terhadap perbedaan perilaku seksual remaja. Remaja di perkotaan dilaporkan memiliki kemungkinan 3,47 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan remaja di pedesaan; hal ini kemungkinan mencerminkan perbedaan dalam akses informasi, jejaring sosial, dan paparan lingkungan (Citrariana et al., 2021). Sebagai wilayah perkotaan, Denpasar menyediakan konteks yang relevan untuk mengkaji perilaku berpacaran remaja, terutama karena penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi perlunya memperkuat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan di kalangan remaja kota tersebut (Dewi & Lubis, 2012). Salah satu karakteristik relasional yang dapat membedakan perilaku remaja adalah gaya cinta (love style). Teori *Love Attitudes* mengidentifikasi enam gaya cinta: *eros*, *ludus*, *storge*, *pragma*, *mania*, dan *agape* (Ariyati & Nuqul, 2016). Gaya-gaya ini mencerminkan orientasi yang berbeda terhadap keintiman, kasih sayang, komitmen, dan batasan dalam hubungan. Penelitian sebelumnya melaporkan adanya perbedaan perilaku seksual berdasarkan gaya cinta serta hubungan antara gaya cinta dan perilaku seksual pranikah (Aprilia & Ningsih, 2019; Suwarni & Arfan, 2015). Namun, penelitian-penelitian tersebut melibatkan populasi dan latar yang berbeda serta tidak secara khusus meneliti siswa SMA negeri di Denpasar.

Penelitian terkini semakin banyak mengkaji perilaku seksual remaja melalui interaksi teman sebaya, paparan media, kognisi hubungan, dan karakteristik hubungan romantis. Bukti dari Indonesia mengonfirmasi adanya hubungan antara interaksi teman sebaya yang berisiko dan perilaku berkencan berisiko tinggi (Fahdilla et al., 2023), sementara penelitian internasional menunjukkan adanya heterogenitas yang signifikan dalam dinamika dan kognisi hubungan romantis remaja (Bradford et al., 2023). Meskipun demikian, bukti masih terbatas mengenai apakah keenam gaya cinta dalam

kerangka *Love Attitudes* (Sikap terhadap Cinta) berkaitan dengan pola perilaku berkencan yang berisiko maupun tidak berisiko pada siswa SMA di Indonesia. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji perilaku berkencan yang berisiko dan tidak berisiko berdasarkan enam gaya cinta, *eros*, *ludus*, *storge*, *pragma*, *mania*, dan *agape*, pada 402 siswa SMA negeri dari empat sekolah di Kota Denpasar. Berbeda dengan penelitian yang menggunakan klasifikasi umum "sehat" atau "berisiko" ataupun yang berfokus terutama pada faktor penentu eksternal, penelitian ini memandang gaya cinta sebagai karakteristik relasional yang spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi klasifikasi psikologis gaya cinta dengan kesehatan reproduksi remaja untuk mengidentifikasi pola hubungan yang berkaitan dengan proporsi perilaku berisiko yang lebih tinggi atau lebih rendah. Pendekatan ini dapat memberikan dasar yang lebih spesifik bagi strategi pencegahan primer, sekunder, dan tersier yang melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik serta hubungan antara gaya berkencan dan jenis perilaku berkencan pada remaja SMA negeri di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bukti empiris bagi upaya promosi kesehatan reproduksi remaja dengan mengintegrasikan karakteristik hubungan romantis ke dalam pendidikan kesehatan seksual, serta mengidentifikasi kelompok yang memiliki kecenderungan lebih besar terhadap perilaku berkencan yang berisiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* ini menggunakan rancangan survei asosiatif untuk mengkaji hubungan antara gaya berpacaran dan perilaku berpacaran pada siswa di empat SMA negeri di Kota Denpasar (SMA Negeri W, X, Y, dan Z). Desain *cross-sectional* ini mengukur variabel paparan dan variabel luaran pada satu titik waktu yang sama. Populasi target penelitian ini adalah remaja di Kota Denpasar, sedangkan populasi terjangkau terdiri dari siswa di empat sekolah partisipan yang sedang menjalin hubungan asmara. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, yang menghasilkan kebutuhan minimal sebanyak 385 responden. Sebanyak 402 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan melalui tiga tahapan: pemilihan sekolah secara acak dari setiap kecamatan, *proportional stratified random sampling* (pengambilan sampel acak berstrata proporsional) pada siswa Kelas X dan XI, serta *incidental sampling* (pengambilan sampel secara kebetulan) terhadap siswa yang memenuhi kriteria. Kriteria inklusi mencakup siswa Kelas X–XI berusia 15–18 tahun yang sedang berpacaran dan bersedia berpartisipasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Forms*. Gaya berkencan diukur menggunakan *Love Attitudes Scale–Short Form* (LAS-SF) yang dikembangkan oleh Hendrick et al., (1998).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Siswa dan Hubungan Romantis Mereka di SMA Negeri di Kota Denpasar (n = 402).

Karakteristik	n	%	Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin			Umur		
Laki-Laki	151	37.6	15 tahun	55	13.7
Perempuan	251	62.4	16 tahun	202	50.2

Karakteristik	n	%	Karakteristik	n	%
Pentingnya Berkencan			17 tahun	145	36.1
Penting	220	54.7	Pentingnya Berkencan		
Tidak Penting	182	45.3	<1 minggu	14	3.5
			1 minggu –1 bulan	53	13.2
			1 bulan–1 tahun	179	44.5
			>1 tahun	156	38.8
Urutan Mitra Saat Ini			Jumlah Mitra Saat Ini		
1st	174	43.3	1	383	95.3
2nd	109	27.1	2	4	1.0
3rd	59	14.7	3	0	0.0
>3rd	60	14.9	>3	15	3.7
Metode Komunikasi			Aktivitas Selama Komunikasi		
Tatap muka	184	45.8	Berbicara	220	54.7
Telepon/panggilan video	66	16.4	Berkirim pesan/mengobrol	122	30.3
Media obrolan	150	37.3	≥2 aktivitas	27	6.7
Surel	2	0.5	Belajar	19	4.7
			Pergi keluar	11	2.7
			Bermain gim	3	0.7
Lokasi Kencan			Aktivitas Saat Berkencan		
Mal	116	28.9	Pergi keluar	162	40.3
Rumah	108	26.9	Makan bersama	111	27.6
Sekolah	42	10.4	Hanya mengobrol	66	16.4
Taman	27	6.7	Tidak bertemu langsung	17	4.2
Tempat makan	26	6.5	Belajar	15	3.7
Pantai	16	4.0	Bermain	3	0.7
Kafe	15	3.7	Berciuman	1	0.2
≥2 lokasi	14	3.5			
Tidak ada pertemuan tatap muka	27	6.7			
Tidak disebutkan	3	0.7			
Banjar	2	0.5			
Hotel	1	0.2			
Pegunungan	1	0.2			
Lokasi belajar	1	0.2			
Tempat pelatihan	1	0.2			
Tempat ibadah	1	0.2			
Area khusus	1	0.2			

Sumber: Data penelitian primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (251; 62,4%) dan berusia 16 tahun (202; 50,2%). Berkencan dianggap penting oleh 220 responden (54,7%). Proporsi terbesar responden telah menjalin hubungan selama 1 bulan hingga 1 tahun (179; 44,5%), sementara 174 responden (43,3%) sedang menjalani hubungan romantis pertama mereka dan 383 responden (95,3%) melaporkan memiliki satu pasangan saat ini. Komunikasi tatap muka merupakan metode yang paling umum digunakan (184; 45,8%), dengan aktivitas komunikasi yang paling dominan adalah mengobrol (220; 54,7%). Mal (116; 28,9%) dan rumah (108; 26,9%) adalah lokasi kencan yang paling sering dilaporkan, sedangkan pergi keluar (jalan-jalan) merupakan aktivitas kencan yang paling umum (162; 40,3%), diikuti oleh makan bersama (111; 27,6%).

Distribusi Gaya Berkencan

Tabel 2. Distribusi Gaya Berkencan di kalangan Siswa SMA Negeri di Kota Denpasar (n = 402)

Gaya Berkencan	n	%
Pragma	114	28.4
Eros	100	24.9
Storge	41	10.2
Mania	20	5.0
Agape	14	3.5
Ludus	7	1.7
Kombinasi	106	26.4
Total	402	100.0

Sumber: Data penelitian primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, pragma merupakan gaya berkencan yang paling banyak ditemukan (114; 28,4%), diikuti oleh eros (100; 24,9%) dan kategori kombinasi (106; 26,4%). Storge mencakup 41 responden (10,2%), mania 20 responden (5,0%), agape 14 responden (3,5%), dan ludus 7 responden (1,7%). Di antara responden yang diklasifikasikan dalam kategori kombinasi, pragma merupakan dimensi yang paling sering muncul (85; 80,19%), diikuti oleh eros (74; 69,81%), storge (60; 56,60%), agape (43; 40,57%), mania (34; 32,08%), dan ludus (19; 17,92%). Persentase ini tidak diharapkan berjumlah 100% karena responden dalam kategori kombinasi dapat menunjukkan lebih dari satu dimensi gaya cinta.

Distribusi Perilaku Berkencan yang Berisiko

Tabel 3. Distribusi Perilaku Berkencan yang Berisiko pada Siswa SMA Negeri di Kota Denpasar (n = 402)

Perilaku Kencan	n	%
Berisiko	57	14.18
Berciuman	32	56.14
Kombinasi	15	26.32
Berciuman	15	100.00
Bermesraan	12	80.00
Bercumbu	7	46.67
Hubungan Seksual	5	33.33
Bermesraan (petting)	5	8.77
Bermesraan	3	5.26
Hubungan Seksual	2	3.51
Tidak Berisiko	345	85.82

Sumber: Data penelitian primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden diklasifikasikan memiliki perilaku berkencan yang tidak berisiko (345; 85,82%), sedangkan 57 responden (14,18%) melaporkan perilaku berisiko. Di antara perilaku berisiko tersebut, berciuman adalah perilaku yang paling sering dilaporkan (32; 56,14%), diikuti oleh kombinasi perilaku (15; 26,32%), *petting* (5; 8,77%), *necking* (3; 5,26%), dan hubungan seksual (2; 3,51%). Dalam kategori kombinasi, berciuman dilaporkan oleh seluruh responden (15; 100,00%), diikuti oleh *necking* (12; 80,00%), *petting* (7; 46,67%), dan hubungan

seksual (5; 33,33%). Persentase ini tidak bersifat kumulatif karena satu responden dapat melaporkan lebih dari satu jenis perilaku.

Karakteristik Perilaku Berkencan yang Berisiko

Karakteristik responden yang melaporkan perilaku berkencan berisiko—ditinjau dari lokasi, inisiatif, dan alasan melakukan perilaku tersebut—disajikan berdasarkan data penelitian utama. Rumah merupakan lokasi yang paling sering dilaporkan, yakni oleh 40 responden (70,2%), diikuti oleh responden yang tidak menyebutkan lokasi mereka (9; 15,8%). Terkait inisiatif, 68,4% responden melaporkan bahwa perilaku tersebut dilakukan atas keinginan bersama kedua belah pihak. Alasan yang paling sering dilaporkan adalah keinginan untuk menunjukkan kasih sayang kepada pasangan (54,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan antara Gaya Berpacaran dan Perilaku Berpacaran yang Berisiko pada Siswa SMA Negeri di Kota Denpasar (n = 402)

Gaya Berkencan	Risky n (%)	Not risky n (%)	Total n (%)	p
Eros	19 (19.0)	81 (81.0)	100 (100.0)	0.023
Ludus	3 (42.9)	4 (57.1)	7 (100.0)	
Storge	5 (12.2)	36 (87.8)	41 (100.0)	
Pragma	8 (7.0)	106 (93.0)	114 (100.0)	
Mania	5 (25.0)	15 (75.0)	20 (100.0)	
Agape	1 (7.1)	13 (92.9)	14 (100.0)	
Kombinasi	16 (15.1)	90 (84.9)	106 (100.0)	
Total	57 (14.2)	345 (85.8)	402 (100.0)	

Sumber: Data penelitian primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, penilaian awal Chi-square menunjukkan bahwa 21,4% sel memiliki frekuensi harapan di bawah 5; oleh karena itu, digunakanlah Fisher's Exact Test. Uji tersebut menghasilkan nilai $p = 0,023$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya berkencan dan perilaku berkencan yang berisiko. Pelaporan studi potong-lintang (cross-sectional) menyarankan penyajian hasil utama sebagai hubungan yang teramati dan menghindari interpretasi kausal. Proporsi perilaku berisiko tertinggi ditemukan pada responden dengan gaya ludus (42,9%), diikuti oleh mania (25,0%) dan eros (19,0%). Proporsi-proporsi ini melampaui proporsi keseluruhan perilaku berisiko (14,2%). Proporsi yang lebih rendah diamati pada gaya storge (12,2%), agape (7,1%), dan pragma (7,0%). Gaya pragma memiliki proporsi perilaku tidak berisiko tertinggi (93,0%), diikuti oleh agape (92,9%) dan storge (87,8%), sementara kategori kombinasi menunjukkan 15,1% perilaku berisiko dan 84,9% perilaku tidak berisiko.

Secara keseluruhan, gaya ludus, mania, dan eros menunjukkan proporsi perilaku berkencan berisiko yang relatif lebih tinggi, sedangkan pragma, agape, dan storge menunjukkan proporsi yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan statistik antara gaya berkencan dan perilaku berkencan berisiko, bukan efek kausal, mengingat desain studi yang bersifat potong-lintang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Gaya Berpacaran dan Perilaku Seksual di Kalangan Remaja SMA Negeri di Kota Denpasar

Penelitian ini melibatkan 402 siswa SMA negeri di Kota Denpasar yang sedang menjalani hubungan romantis. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,4%) dan berusia 16 tahun (50,2%). Dominasi kelompok usia ini selaras dengan tahapan perkembangan di mana hubungan romantis menjadi semakin relevan bagi perkembangan emosional dan interpersonal remaja. Bukti terkini menunjukkan bahwa pengalaman romantis selama masa remaja madya bersifat heterogen dan dapat melibatkan perubahan dalam status hubungan, keintiman, serta pengalaman seksual seiring berjalannya waktu (Bibby et al., 2023).

Lebih dari separuh responden menganggap pacaran sebagai hal yang penting (54,7%), sementara sebagian besar telah menjalani hubungan saat ini selama 1 bulan hingga 1 tahun (44,5%) atau lebih dari 1 tahun (38,8%). Sebagian besar juga melaporkan memiliki satu pasangan saat ini (95,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan romantis merupakan konteks sosial yang bermakna bagi banyak responden. Durasi dan keberlanjutan hubungan ini dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan pola komunikasi, kedekatan emosional, dan harapan terkait keintiman. Komunikasi seksual menjadi sangat relevan pada periode perkembangan ini karena komunikasi dengan pasangan cenderung meningkat seiring dengan perkembangan remaja (Bibby et al., 2023).

Gaya Berkencan di Kalangan Remaja

Pragma merupakan gaya berkencan yang paling umum ditemukan (28,4%), diikuti oleh gaya kombinasi (26,4%) dan eros (24,9%). Sementara itu, storge, mania, agape, dan ludus mencakup proporsi yang lebih kecil. Proporsi gaya kombinasi yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa hubungan romantis remaja mungkin melibatkan karakteristik yang saling tumpang tindih, alih-alih hanya satu gaya yang terdefinisi secara jelas. Interpretasi ini sejalan dengan penelitian terkini yang menggambarkan pengalaman romantis remaja sebagai sesuatu yang heterogen dan dinamis, bukan seragam pada setiap individu (Bibby et al., 2023).

Oleh karena itu, dominasi pragma sebaiknya dipahami sebagai gaya yang paling menonjol dalam sampel ini, bukan sebagai bukti bahwa responden secara eksklusif menerapkan pendekatan pragmatis dalam menjalin hubungan. Keberadaan gaya eros, storge, mania, agape, ludus, serta gaya kombinasi menunjukkan adanya variasi dalam cara remaja menjalani dan mengelola hubungan romantis.

Perilaku Berkencan yang Berisiko

Sebagian besar responden (85,82%) diklasifikasikan memiliki perilaku berkencan yang tidak berisiko, sementara 14,18% melaporkan adanya perilaku berisiko. Di antara kelompok yang diklasifikasikan berisiko, berciuman adalah perilaku yang paling sering dilaporkan (56,14%), diikuti oleh kombinasi berbagai perilaku (26,32%), petting (8,77%), necking (5,26%), dan hubungan seksual (3,51%). Dengan demikian, perilaku berisiko pada sampel ini didominasi oleh bentuk-bentuk keintiman fisik dan bukan hubungan seksual, meskipun terjadinya hubungan seksual menunjukkan bahwa perilaku seksual yang lebih jauh juga terjadi pada sebagian kecil responden.

Temuan bahwa 68,4% responden menyatakan perilaku tersebut didasari keinginan bersama menyoroti pentingnya komunikasi dan negosiasi batasan dalam hubungan remaja. Penelitian terkini menekankan komunikasi seksual sebagai komponen penting kesehatan seksual remaja dan menunjukkan bahwa komunikasi dengan pasangan kencan berubah secara signifikan sepanjang masa remaja (Widman et al., 2022; Bibby et al., 2023).

Rumah merupakan lokasi yang paling sering dilaporkan sebagai tempat terjadinya perilaku berisiko (70,2%). Temuan ini mengisyaratkan bahwa lingkungan fisik dan sosial mungkin berperan dalam peluang remaja untuk melakukan interaksi intim. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak boleh hanya mengandalkan pembatasan, tetapi juga harus memperkuat kemampuan remaja dalam mengomunikasikan batasan, persetujuan (consent), dan kesehatan seksual. Bukti terkini menunjukkan bahwa komunikasi dalam hubungan, termasuk sikap asertif dan keterampilan penyelesaian konflik, berkaitan dengan efikasi diri remaja dalam mengomunikasikan persetujuan seksual.

Alasan yang paling sering dilaporkan untuk melakukan perilaku berisiko adalah keinginan untuk menunjukkan kasih sayang kepada pasangan (54,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual mungkin dimaknai oleh remaja sebagai bagian dari keintiman emosional, bukan sekadar aktivitas seksual semata. Akibatnya, pendidikan kesehatan seksual remaja perlu membahas bagaimana kasih sayang, keintiman, persetujuan, dan batasan pribadi dipahami dalam hubungan romantis. Pengaruh teman sebaya juga perlu dipertimbangkan karena 12,3% responden melaporkan melakukan perilaku tersebut setelah mengikuti perilaku berkencan teman-teman mereka.

Hubungan antara Gaya Berkencan dan Perilaku Berkencan yang Berisiko

Gaya berkencan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berkencan yang berisiko berdasarkan Uji Eksak Fisher ($p = 0,023$). Proporsi perilaku berisiko tertinggi ditemukan pada responden dengan gaya ludus (42,9%), diikuti oleh mania (25,0%) dan eros (19,0%). Proporsi-proporsi ini melampaui prevalensi keseluruhan perilaku berisiko (14,2%).

Proporsi yang lebih tinggi pada responden dengan gaya ludus dapat mengindikasikan bahwa karakteristik hubungan yang melibatkan komitmen lebih rendah atau fleksibilitas lebih besar dalam interaksi romantis berkaitan dengan pola keintiman fisik yang berbeda. Sementara itu, gaya eros menekankan pada daya tarik romantis dan gairah, sedangkan mania dicirikan oleh keterlibatan emosional yang lebih kuat. Karakteristik-karakteristik ini dapat memberikan interpretasi yang masuk akal atas perbedaan yang diamati; namun, hal tersebut tidak boleh dianggap sebagai mekanisme kausal karena desain studi cross-sectional tidak menetapkan hubungan temporal ataupun sebab-akibat.

Sebaliknya, perilaku berisiko lebih jarang ditemukan pada gaya pragma (7,0%), agape (7,1%), dan storge (12,2%). Gaya pragma juga memiliki proporsi perilaku tidak berisiko tertinggi (93,0%). Pola-pola ini menunjukkan bahwa gaya berkencan yang dicirikan oleh pertimbangan lebih matang, kepedulian, atau interaksi yang berorientasi pada persahabatan berkaitan dengan proporsi perilaku berisiko yang lebih rendah dalam sampel ini. Akan tetapi, temuan ini menunjukkan adanya hubungan (asosiasi) dan bukan sebab-akibat, sehingga tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa gaya berkencan tertentu secara langsung menyebabkan atau mencegah perilaku berisiko.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pentingnya mempertimbangkan karakteristik hubungan romantis saat meneliti perilaku seksual remaja. Literatur terkini menekankan bahwa komunikasi seksual bersifat multidimensi dan berkaitan erat dengan kesejahteraan seksual serta sosio-emosional remaja, meskipun pengukuran dan konseptualisasinya masih bervariasi di berbagai studi (Widman et al., 2022).

Implikasi Temuan

Temuan ini memiliki implikasi bagi program kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah. Upaya pencegahan sebaiknya tidak hanya sebatas mencegah aktivitas seksual, tetapi juga memperkuat keterampilan remaja dalam hal komunikasi, pemahaman mengenai persetujuan (consent), penetapan batasan pribadi, pengambilan keputusan, serta pengelolaan tekanan dari pasangan dan teman sebaya. Pendekatan semacam ini didukung oleh bukti bahwa intervensi bagi remaja dapat meningkatkan pengetahuan tentang hubungan romantis yang sehat, meskipun dampaknya terhadap sikap dalam menjalin hubungan dan hasil perilaku masih menunjukkan variasi yang tidak konsisten (Hielscher et al., 2021).

Oleh karena itu, intervensi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Denpasar dapat mengintegrasikan pendidikan mengenai hubungan ke dalam pendidikan kesehatan reproduksi, dengan memberikan perhatian khusus pada aspek komunikasi dan penetapan batasan dalam hubungan romantis. Perbedaan gaya pacaran yang teramati juga mengisyaratkan bahwa program pencegahan akan lebih efektif jika mempertimbangkan variasi karakteristik hubungan remaja, alih-alih menerapkan pendekatan yang seragam bagi seluruh siswa.

SIMPULAN

Karakteristik pacaran remaja di SMA negeri Kota Denpasar menunjukkan bahwa gaya pacaran yang paling umum adalah pragma, diikuti oleh eros, gaya kombinasi, storge, mania, agape, dan ludus. Sebagian besar responden tidak melaporkan adanya perilaku pacaran yang berisiko. Di antara mereka yang melaporkan perilaku berisiko, berciuman merupakan perilaku yang paling sering dilaporkan, diikuti oleh kombinasi perilaku, petting, necking, dan hubungan seksual.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara gaya pacaran dan perilaku pacaran berisiko pada remaja di SMA negeri Kota Denpasar. Gaya eros, ludus, dan mania menunjukkan proporsi perilaku pacaran berisiko yang lebih tinggi, sedangkan storge dan pragma lebih sering dikaitkan dengan perilaku yang tidak berisiko. Temuan ini sejalan dengan bukti terkini yang menunjukkan bahwa karakteristik hubungan romantis dan sikap relasional remaja berkaitan dengan pola perilaku seksual berisiko.

Hubungan yang teramati ini memberikan dasar empiris untuk mengembangkan intervensi bagi remaja yang mempertimbangkan perbedaan gaya pacaran, alih-alih memperlakukan remaja sebagai kelompok yang homogen. Strategi pencegahan sebaiknya menekankan pada hubungan romantis yang sehat, pendidikan kesehatan seksual yang tepat, serta identifikasi dini terhadap remaja yang mungkin lebih rentan terhadap perilaku pacaran berisiko. Bukti dari penelitian intervensi terkini mendukung penggunaan program terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait hubungan romantis yang sehat di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2018). Survei PKBI Bali: 5 dari 10 remaja pacaran di Denpasar sudah berhubungan badan. *Tribunnews.com*. Diakses dari: <https://www.tribunnews.com/regional/2018/12/29/survei-pkbi-bali-5-dari-10-remaja-pacaran-di-denpasar-sudah-berhubungan-badan>
- Al-amri, L. A. S. A., Sawitri, B., Mohammed, H. T. S., & Moqbel, H. H. (2024). Adolescent premarital sexual behavior: A narrative review of challenges, and the vital role of comprehensive sex education in promoting health and well-being in Islamic countries. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 13(1), 100–107. <https://doi.org/10.20473/jps.v13i1.53690>
- Alda, N. W. E. R., Solehah, I., & Fatah, M. Z. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(Special Issue), 305–309. <https://doi.org/10.33846/sf14nk305>
- Apriantini, N. (2024). Analisis faktor perilaku seks pranikah remaja Indonesia dalam data SDKI 2017. *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies*, 4(2), 223–236. <https://doi.org/10.21009/Saskara.042.03>
- Aprilia, R., & Ningsih, Y. T. (2019). Perbedaan perilaku seksual ditinjau dari gaya cinta pada remaja SMA yang berpacaran. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(1), 1–12.
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya cinta (love style) mahasiswa. *Jurnal Psikoislami*, 13(2), 29–38. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6439>
- Arunde, D. S., Wagey, F. W., Tendean, L. E. N., Sinolungan, J. S. V., Kaunang, W. P. J., & Rogi, J. E. X. (2024). Analisis hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang tindakan seks pranikah di SMK Pelayaran Niaga Purnah Bahari Manado. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 5886–5894. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.31100>
- Bianchi, D., Morelli, M., Baiocco, R., Cattellino, E., & Chirumbolo, A. (2021). Patterns of love and sexting in teen dating relationships: The moderating role of conflicts. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2021(178), 133–155. <https://doi.org/10.1002/cad.20427>
- Bibby, E. S., Choukas-Bradley, S., Widman, L., Turpyn, C. C., Prinstein, M. J., & Telzer, E. H. (2023). A longitudinal assessment of adolescents' sexual communication with parents, best friends, and dating partners. *Developmental Psychology*, 59(7), 1300–1314. <https://doi.org/10.1037/dev0001556>
- Bradford, K., Miller, J. A., & Higginbotham, B. (2023). Good love, bad love? A latent class analysis of adolescent romantic relationship cognitions. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 22(4), 324–343. <https://doi.org/10.1080/15332691.2022.2149651>
- Cici, N. M., Notoatmojo, S., & Ulfa, L. (2021). Determinan perilaku pacaran pada remaja. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 272–280. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss3.5>
- Citrariana, S., Paramawidhita, R. Y., Suryadini, H., Dawam, M., & Awumistiko, A. (2021). Determinasi kejadian perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran remaja di Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2232>
- Dartiwen, & Aryanti, M. (2024). Analisis faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 21–29. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2149>

- Dewi, D. A. D. K., & Lubis, D. (2012). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Usia Dini di Kota Denpasar. *Archive of Community Health*, 1(1), 63-68. <https://www.neliti.com/publications/43784/download/35388>
- Fahdilla, N., Wahab, A., & Padmawati, R. S. (2023). The relationship between peer interaction and adolescent's dating behavior aged 15–24 years in Indonesia (IDHS 2017 analysis). *BKM Public Health and Community Medicine*, 39(10), e5063. <https://doi.org/10.22146/bkm.v39i10.5063>
- Hastuti, P., Jayanti, A. P., Budiarti, A., & Fatimawati, I. (2023). The relationship between knowledge and social support with sexual behavior in adolescents. *Healthcare in Low-resource Settings*, 11(2). <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11762>
- Hendrick, C., Hendrick, S. S., & Dicke, A. (1998). The Love Attitudes Scale: Short form. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(2), 147–159. <https://doi.org/10.1177/0265407598152001>
- Hielscher, E., Moores, C., Blenkin, M., Jadambaa, A., & Scott, J. G. (2021). Intervention programs designed to promote healthy romantic relationships in youth: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 92, 194–236. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.08.008>
- Jayanti, T. N., Rustikayanti, R. N., Sarinengsih, Y., & Dirgahayu, I. (2024). Analisis faktor perilaku pacaran pada remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 11(1), 51–60. <https://doi.org/10.33867/ed7mgh58>
- Kemenkes BKKP. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- McFarlane, I. (2022). *State of world population 2022: Seeing the unseen: The case for action in the neglected crisis of unintended pregnancy*. New York. United Nations Population Fund. <https://digitallibrary.un.org/record/3968680?v=pdf>
- Putra, I. G. N. E., Pradnyani, P. E., Artini, N. N. A., & Astiti, N. L. E. P. (2017). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 11(2), 75–83. <https://doi.org/10.24893/jkma.v11i2.279>
- Rahayu, N. T., Mufdillah, M., & Kartini, F. (2021). Adolescent Experience with Unwanted Pregnancy: A Scoping Review. *International Journal of Health Science and Technology*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.31101/ijhst.v3i1.1967>
- Seran, M. R., Nayoan, C. R., Haba Bunga, E. Z., & Marni. (2025). Hubungan gaya berpacaran dan paparan pornografi terhadap perilaku seksual berisiko remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4608>
- Suwarni, L., & Arfan, I. (2015). Hubungan antara love style, sexual attitudes, gender attitude dengan perilaku seks pra-nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.30602/jvk.v1i1.7>
- Widarini, N. W., Ariyani, N. W., Somoyani, N. K., & Suindri, N. N. (2023). Overview of risky sexual behaviour among teenagers in Bajera Village, Selemadeg District, Tabanan Regency, Bali, 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(2), 208–215. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i2.2593>
- Widman, L., Maheux, A. J., Craig, E., Evans-Paulson, R., & Choukas-Bradley, S. (2022). Sexual communication between adolescent partners: A scoping review

and directions for future research. *The Journal of Sex Research*, 59(8), 984–999.
<https://doi.org/10.1080/00224499.2022.2099787>